

**KOMUNIKASI EDUKATIF PERSPEKTIF QURAN SURAH AN-NAHL AYAT 125
SEBAGAI STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAM ISLAM
(KAJIAN TAFSIR)**

Mokhamad Rizza Mahdani
Universitas KH. A.Wahab Hasbullah
E-mail: mokhamadrizzamahdani@gmail.com

Abstrak

Mokhamad Rizza Mahdani, 2025, Komunikasi Edukatif Perspektif QS. An-Nahl Ayat 125 Sebagai Strategi Pembelajaran PAI: Kajian Tafsir Penelitian ini membahas komunikasi edukatif dalam perspektif QS. An-Nahl ayat 125 sebagai strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengkaji kandungan nilai-nilai komunikasi edukatif yang terkandung dalam ayat tersebut menurut para mufasir klasik dan kontemporer, serta merumuskan aplikasinya dalam strategi pembelajaran guru PAI. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research), mengkaji sumber primer berupa kitab tafsir seperti Tafsir al-Thabari, Tafsir al-Kabir, dan Tafsir al-Misbah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa QS. An-Nahl:125 memuat tiga pendekatan komunikasi edukatif: hikmah (kebijaksanaan), mau'izhah hasanah (nasihat yang baik), dan mujadalah billati hiya ahsan (dialog yang terbaik). Ketiganya memberikan dasar filosofis dan praktis dalam membangun pembelajaran PAI yang komunikatif, humanis, dan transformatif. Pendekatan ini juga sejalan dengan prinsip pedagogi Islam yang menekankan etika, keteladanan, dan penghargaan terhadap perbedaan peserta didik. Penelitian ini diharapkan menjadi referensi strategis bagi guru, pendidik, dan calon pendidik dalam mengembangkan model pembelajaran PAI yang relevan dengan tantangan pendidikan modern berbasis nilai-nilai Al-Qur'an.

Kata kunci : Komunikasi Edukatif, PAI

Abstract

Mokhamad Rizza Mahdani, 2025, Komunikasi Edukatif Perspektif QS. An-Nahl Ayat 125 Sebagai Strategi Pembelajaran PAI: Kajian Tafsir This study explores educational communication based on QS. An-Nahl verse 125 as a strategic approach in Islamic Religious Education (PAI) learning. The main objective is to examine the values of educational communication embedded in the verse according to classical and contemporary Qur'anic exegetes, and to formulate its application in PAI teaching strategies. This research employs a qualitative method with a library research approach, utilizing primary sources such as Tafsir al-Thabari, Tafsir al-Kabir, and Tafsir al-Misbah. The findings reveal that QS. An-Nahl:125 presents three essential approaches to educational communication: hikmah (wisdom), mau'izhah hasanah (good advice), and mujadalah billati hiya ahsan (dialogue in the best manner). These approaches serve as philosophical and practical foundations for developing PAI learning that is communicative, humanistic, and transformative. They align with Islamic pedagogical principles that emphasize ethics, exemplary behavior, and respect for learners' diversity. This study aims to offer a strategic reference for Islamic education teachers, educators, and future teachers in designing PAI learning models that respond to contemporary educational challenges while being

grounded in Qur'anic values.

Keywords: Educative Communication, An-Nahl, Strategy, Learning.

PENDAHULUAN

Komunikasi edukatif merupakan salah satu aspek krusial dalam proses pembelajaran peserta didik, yang tidak hanya berorientasi pada pengembangan intelektual semata, tetapi juga memegang peranan pivotal dalam pembentukan karakter dan moralitas (Abidin, 2021). Karakter yang terbentuk dengan baik akan melahirkan moralitas yang baik pula, sehingga mampu menciptakan lingkungan sosial yang menjunjung tinggi etika serta budi pekerti luhur. Hal ini sekaligus menjadi sarana untuk merealisasikan tujuan utama pendidikan. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), tujuan puncak pendidikan adalah untuk menghasilkan manusia sempurna (*insan kamil*), yaitu manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia sesuai dengan cita-cita ajaran Islam (Anwar & Noh, 2022). Dengan didasari kepribadian yang utuh mencakup iman, takwa, dan akhlak mulia tersebut, manusia dinilai akan mampu melaksanakan tugasnya sebagai *khalifah* di muka bumi ini secara totalitas dan selaras dengan ajaran Islam.

Pentingnya etika komunikasi dalam pengajaran lebih lanjut ditekankan oleh berbagai riset yang menunjukkan bahwa mengintegrasikan nilai-nilai spiritual ke dalam proses pendidikan memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perilaku peserta didik (Rahma et al., 2024). Nilai-nilai spiritual yang dimaksud berakar dan bersumber dari ayat-ayat Al-Qur'an, yang kemudian dipahami serta dijabarkan secara detail oleh para ulama ahli tafsir terkemuka, seperti Ibnu Jarir at-Thabari dari era klasik, Imam Fakhruddin ar-Razi dari era pertengahan, hingga Muhammad Quraish Shihab dalam konteks penafsiran kontemporer. Penafsiran dari para ulama tersebut sangat penting untuk dibahas serta dijadikan bahan evaluasi dalam bidang pendidikan, khususnya bagi para guru, orang tua, dan peserta didik.

Salah satu prinsip utama komunikasi edukatif dalam pembelajaran PAI adalah penerapan pendekatan yang selaras dengan nilai-nilai Qur'ani, yaitu melalui *hikmah* (kebijaksanaan), *mau'izhah hasanah* (nasihat yang baik), dan *mujadalah billati hiya ahsan* (berdialog dengan cara yang terbaik). Hal ini menjadi krusial mengingat guru memiliki kewajiban utama untuk mendidik sekaligus mengajar (Hamid, 2017). Sejauh mana keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran seorang guru terhadap peserta didik sangat ditentukan oleh metode dan pendekatan yang digunakannya.

Selain bersumber dari hasil penelitian ilmiah di bidang pendidikan, metode pengajaran juga dapat digali dari keterangan para ulama ahli tafsir serta pemikiran tokoh pendidikan nasional

seperti Ki Hajar Dewantara. Ki Hajar Dewantara mengartikan tindakan "mengajar" sebagai proses mentransfer ilmu, membimbing gerak pikiran, serta membina kecakapan atau kepandaian peserta didik agar kelak menjadi pribadi yang cerdas, pintar, dan memiliki pengetahuan luas (Setiawan, 2017). Adapun tindakan "mendidik" berarti menuntun tumbuhnya budi pekerti pada diri peserta didik, agar ia berkembang menjadi manusia dengan kepribadian yang beradab dan bersusila (Marzuki & Khanifah, 2016). Definisi mendasar dari Ki Hajar Dewantara ini dapat dijadikan sebagai prinsip utama dalam menjalankan peran dan fungsi pendidikan.

Prinsip-prinsip pedagogis di atas memerlukan strategi dan pendekatan yang tepat dalam aplikasinya, sebagaimana terpancar dan tercantum dalam firman Allah SWT pada QS. An-Nahl [16] ayat 125 berikut:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk." (QS. An-Nahl: 125).

Penafsiran kontemporer atas ayat di atas menegaskan bahwa pendekatan yang lembut dan bijaksana dalam komunikasi pengajaran agama dapat meningkatkan efektivitas pendidikan serta memperkuat hubungan interpersonal antara guru dengan peserta didik (Mahfudah & Fitriyah, 2025). Selain itu, pendekatan tersebut sangat relevan dalam dunia pendidikan modern yang mengedepankan adaptasi terhadap keberagaman karakter, potensi, dan latar belakang siswa. Sudah menjadi bagian dari tugas seorang guru untuk menciptakan suasana kelas yang kondusif serta saling menghargai perbedaan di antara peserta didik, baik perbedaan suku, ras, maupun agama (Ritonga, 2020).

Dalam praktiknya, guru PAI di era sekarang dituntut untuk bertransformasi menjadi fasilitator komunikatif yang mampu membangun suasana belajar aktif, interaktif, dan reflektif (Asmani, 2016). Suasana belajar yang dibangun melalui komunikasi yang baik memberikan dampak signifikan bagi perkembangan peserta didik, terlebih jika diterapkan dengan pendekatan yang strategis. Penelitian terbaru menegaskan bahwa strategi komunikasi yang berlandaskan pada nilai-nilai Qur'ani mampu membentuk lingkungan belajar yang komunikatif serta mendorong proses internalisasi nilai moral dalam diri peserta didik (Alqudsi et al., 2023). Dengan demikian, pendekatan ini dapat menjadi solusi terbaik untuk mengatasi berbagai tantangan yang

dihadapi oleh guru maupun orang tua dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini menjadi sangat urgen untuk dilakukan, mengingat pentingnya memahami nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Muslim, khususnya dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di lembaga pendidikan formal. QS. An-Nahl ayat 125 merupakan ayat yang memuat prinsip-prinsip komunikasi dakwah dan pendidikan yang sangat relevan dengan praktik pengajaran saat ini, yakni menyeru kepada jalan Allah dengan *hikmah*, *mau'izhah hasanah* (nasihat yang baik), serta berdialog dengan cara yang paling baik (*wa jādilhum billatī hiya ahsan*). Ketiga pendekatan tersebut sejatinya merupakan fondasi dalam membangun strategi pembelajaran yang efektif, humanis, dan kontekstual dalam pendidikan Islam.

Dalam kajian ini, penelitian dilakukan melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendalami dan mengeksplorasi kandungan makna dari QS. An-Nahl: 125 secara komprehensif melalui penafsiran para ulama klasik dan kontemporer. Di antara sumber utama yang digunakan adalah kitab-kitab tafsir otoritatif seperti *Tafsir at-Thabari* yang dikenal dengan gaya penafsiran klasik; *Kabir Mafatih al-Ghaib* yang memberikan referensi gaya tafsir pertengahan; serta *Tafsir Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab yang lebih modern dan relevan dengan tantangan pendidikan masa kini. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji berbagai hasil penelitian mutakhir yang relevan sebagai upaya triangulasi data dan pengayaan perspektif dalam menganalisis implementasi ayat tersebut dalam praktik pembelajaran guru PAI.

Urgensi penelitian ini semakin menguat ketika menyadari adanya tantangan dalam proses komunikasi pembelajaran PAI yang kadang masih bersifat monologis dan kurang mengakomodasi pendekatan dialogis serta persuasif sebagaimana dianjurkan dalam QS. An-Nahl: 125. Oleh karena itu, studi ini tidak hanya bersifat teoretis, melainkan juga berimplikasi praktis, khususnya bagi guru PAI dalam merancang strategi komunikasi pembelajaran yang lebih inklusif, komunikatif, dan sesuai dengan nilai-nilai Qur'ani. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan ilmu pendidikan Islam serta menjadi rujukan bagi para pendidik dalam mengintegrasikan prinsip-prinsip Al-Qur'an ke dalam praktik pedagogis mereka.

Oleh karena alasan-alasan tersebut, pemilihan judul **“Komunikasi Edukatif Perspektif QS. An-Nahl Ayat 125 Sebagai Strategi Pembelajaran PAI: (Kajian Tafsir)”** menjadi sangat penting dikaji untuk merekonstruksi pendekatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

agar lebih komunikatif, dialogis, dan transformatif. Realitas pendidikan saat ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran agama sering kali berfokus pada transfer pengetahuan secara kognitif belaka, tanpa diiringi strategi komunikasi yang efektif dan membangun hubungan interpersonal yang kuat antara pendidik dan peserta didik. QS. An-Nahl ayat 125 menawarkan prinsip-prinsip komunikatif yang integral dan aplikatif melalui pendekatan *bil hikmah* (kebijaksanaan), *wal mau'izhah al-hasanah* (nasihat yang baik), serta *wa jādilhum billatī hiya ahsan* (berdialog dengan cara yang terbaik). Ketiga pendekatan tersebut merupakan instrumen strategis dalam menyampaikan nilai-nilai Islam secara bijaksana, persuasif, dan argumentatif, yang sangat relevan dengan prinsip pedagogis kontemporer. Oleh karena itu, integrasi QS. An-Nahl: 125 sebagai landasan komunikasi edukatif dalam pembelajaran PAI merupakan sebuah ikhtiar strategis untuk menciptakan proses pendidikan yang tidak hanya informatif, melainkan komunikatif, serta mampu membentuk karakter, spiritualitas, dan pemahaman yang mendalam terhadap ajaran Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi metodologi kualitatif dan metode penelitian kepustakaan (library research), yaitu mengumpulkan data dan informasi dari berbagai literatur seperti kitab tafsir, buku pendidikan Islam, jurnal ilmiah, dan sumber akademis lainnya yang dinilai relevan terhadap pembahasan yang dikaji dengan mempertimbangkan beberapa aspek di antaranya adalah kredibilitas dan kualitas sumber data yang dipakai. Berikut langkah-langkah yang dipakai dalam proses interpretasi informasi dan pengumpulan data pada penelitian ini:

1. Pengumpulan Data;

Mengidentifikasi dan mengumpulkan sumber tertulis (kitab tafsir, jurnal, buku, dan artikel) yang relevan dengan pembahasan lalu memilih dan menyimpan sumber data yang dinilai memiliki kredibilitas yang tinggi.

2. Pemrosesan Data;

Memakai sumber data yang telah dikumpulkan sebagai sumber rujukan sehingga memperkuat argumentasi dan dapat dipertanggungjawabkan keaslian sumber kutipannya.

3. Interpretasi dan Penyimpulan Data:

Setelah kutipan dimasukkan dalam pembahasan, peneliti menghubungkannya dengan temuan, menafsirkan hasil, dan menarik kesimpulan menggunakan literatur yang sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemaknaan Linguistik dan Semantik QS. An-Nahl Ayat 125

Proses komunikasi edukatif dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak sekadar berfokus pada penyampaian materi (*transfer of knowledge*), melainkan merupakan sebuah pendekatan pembinaan kepribadian yang utuh (*transformation of values*). Berdasarkan analisis kebahasaan terhadap Al-Qur'an Surah An-Nahl ayat 125, terdapat tiga konsep utama yang memuat bobot filosofis dan pedagogis yang sangat kuat:

1. *Al-Hikmah* Secara etimologis, *al-hikmah* merupakan bentuk *isim mashdar* kualitas (*fi'lah*) dari akar kata *ḥakama* yang berarti mencegah dari keburukan atau meletakkan sesuatu pada tempatnya (*wad'u syai' in fi mahallih*). Dalam konteks pembelajaran, *hikmah* mencerminkan pendekatan ilmiah-rasional dan argumentatif yang disampaikan secara profesional, proporsional, serta tepat sasaran sesuai dengan tingkat daya pikir logis dan kematangan intelektual peserta didik.
2. *Al-Mau'izah al-Hasanah* Secara linguistik, kata *mau'izah* merupakan bentuk *masdar mimy* dari *wa'aza* yang mengikuti pola *maf'ūlah*, kemudian disifati dengan *al-ḥasanah* (yang baik/indah). Istilah ini merepresentasikan pendekatan afektif berupa penuturan nasihat, peringatan yang menggugah, dan pengajaran yang disampaikan dengan penuh empati, kelembutan, serta keteladanan moral (*uswah ḥasanah*). Pendekatan ini bertujuan untuk menyentuh kesadaran batiniah dan menyebarkan kasih sayang dalam proses pendidikan.
3. *Al-Mujādalah bi al-Latī Hiya Aḥsan* Lafaz *al-mujādalah* berakar dari kata *jādala* yang mengikuti *wazan mufā'alah*—sebuah struktur kebahasaan yang menandakan adanya interaksi dua arah (*lil-musyārakah*). Pendekatan ini mewujudkan dalam bentuk dialog, diskusi interaktif, adu argumentasi, maupun debat ilmiah yang dijalankan secara terbuka, santun, objektif, dan menghargai perbedaan pendapat tanpa merendahkan martabat lawan tutur.

Tipologi Peserta Didik dan Diferensiasi Pembelajaran

Perspektif para mufasir klasik dan modern memberikan landasan epistemologis yang kokoh mengenai pemetaan ketiga pendekatan tersebut terhadap diferensiasi kondisi psikologis dan latar belakang peserta didik.

Imam Fakhrudin Ar-Razi (1981, Vol. 20: 138–140) dalam *Tafsir al-Kabir / Mafatih al-Ghaib* mengklasifikasikan sasaran komunikasi—yang dalam ruang lingkup persekolahan sepadan dengan peserta didik—menjadi tiga kriteria utama:

- Kelompok Cendekia/Kritis (*Ashāb al-Hikmah*): Peserta didik yang memiliki tingkat kecerdasan logis-abstrak tinggi dan daya kritis kuat. Kelompok ini membutuhkan pendekatan *hikmah*, yaitu

penyampaian materi berbasis argumentasi yang rasional, bukti empiris, serta landasan dalil yang kokoh (*hujjah qāṭi'ah*).

- Kelompok Awam/Umum (*Ashāb al-Mau'izah*): Peserta didik yang dominan menggunakan kepekaan emosional dan pola pemikiran praktis. Kelompok ini lebih responsif terhadap pendekatan *mau'izah hasanah*, berupa penyampaian narasi inspiratif, penguatan nilai moral, bimbingan yang ramah, serta keteladanan langsung dari pendidik.
- Kelompok Kritis-Oposisional (*Ashāb al-Jadāl*): Peserta didik yang memiliki kecenderungan untuk berdebat, berselisih pemahaman, atau meragukan suatu konsep. Kelompok ini membutuhkan metode *mujādalah bi al-latī hiya aḥsan*, yaitu ruang diskusi yang konstruktif, adu argumen yang santun, serta klarifikasi konsep secara logis dan apresiatif.

Secara komparatif, analisis atas pandangan Ibnu Jarir al-Thabari (2001, Vol. 14: 596–598) dalam *Tafsir al-Thabari* dan M. Quraish Shihab (2002, Vol. 7: 382–386) dalam *Tafsir al-Misbah* memperkuat bahwa proses pendidikan harus dijalankan secara fleksibel dan mengedepankan kesantunan. Al-Thabari (2001) menggarisbawahi pentingnya penguasaan emosi pendidik (*al-ṣafh*) ketika menghadapi dinamika atau penolakan dari peserta didik. Sementara itu, Quraish Shihab (2002) menekankan pentingnya kontekstualisasi pesan melalui pemilihan metode, media, dan momentum (*maqām*) yang tepat agar nilai-nilai keagamaan dapat diinternalisasi secara alamiah.

Implikasi Pedagogis dan Rekonstruksi Peran Pendidik PAI

Penerapan nilai-nilai QS. An-Nahl: 125 berorientasi pada pencapaian *insan kamil*, yakni terbentuknya profil peserta didik yang seimbang antara kecerdasan intelektual (*iq*), kematangan emosional (*eq*), dan keluhuran spiritual (*sq*). Implikasi ini menuntut adanya transformasi mendasar pada peran guru PAI:

1. Dari *Mu'allim* menjadi *Murabbī* dan *Mu'addib*: Guru tidak lagi sebatas pengajar yang mentransfer materi hafalan, tetapi bertindak sebagai pengasuh, pembimbing mental, dan pembina keadaban yang meneladani kebaikan.
2. Fasilitator Dialogis: Guru berperan menciptakan iklim kelas yang aman (*psychological safety*) bagi peserta didik untuk bertanya, mengemukakan keraguan, dan berdiskusi tanpa rasa takut dihakimi.

Sintesis Praktis dalam Model Pembelajaran Modern

Prinsip-prinsip komunikasi edukatif QS. An-Nahl: 125 dapat diintegrasikan secara konkret ke dalam strategi dan model pembelajaran PAI berbasis kurikulum modern:

- Aplikasi *Hikmah* melalui *Problem-Based Learning* (PBL) & Sains-Agama: Mengajak peserta didik memecahkan masalah-masalah sosial-keagamaan terkini atau menganalisis integrasi antara ayat Al-Qur'an dan fenomena sains modern melalui penalaran ilmiah terstruktur.
- Aplikasi *Mau'izah Hasanah* melalui *Value Clarification Technique* (VCT) & Refleksi Batin: Menggunakan metode narasi spiritual, pemutaran video inspiratif, bimbingan konseling personal, serta sesi refleksi diri untuk menginternalisasi nilai-nilai akhlakul karimah ke dalam kehidupan sehari-hari.
- Aplikasi *Mujādalāh* melalui *Active Debate & Group Discussion*: Menerapkan metode debat aktif beretika, studi kasus interaktif, dan diskusi kelompok terarah untuk melatih toleransi, kemampuan berpikir kritis (*High Order Thinking Skills/HOTS*), serta kesantunan dalam menyampaikan perbedaan pandangan.

Melalui rekonstruksi strategi ini, pembelajaran PAI bertransformasi dari iklim yang kaku dan monologis menjadi proses pendidikan yang inklusif, humanistik, dan kontekstual. Hal ini memastikan ajaran Islam tidak hanya dipahami sebagai doktrin kognitif, melainkan dihayati sebagai pedoman hidup yang menjawab tantangan zaman.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan mengenai analisis QS. An-Nahl ayat 125 dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), dapat disimpulkan beberapa poin kunci sebagai berikut:

1. Reorientasi Paradigma Komunikasi Edukatif

Komunikasi dalam PAI bertransformasi dari sekadar transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*) menjadi proses pembentukan karakter yang holistik (*transformation of values*). Landasan operasionalnya mencakup tiga prinsip utama:

- *Hikmah* (Pendekatan Intelektual): Penyampaian materi berbasis argumentasi logis, ilmiah, dan berbasis data.
- *Mau'izah Hasanah* (Pendekatan Emosional-Persuasif): Pembinaan afektif melalui nasihat yang santun, empati, dan keteladanan moral (*uswah hasanah*).
- *Mujādalāh bi al-Latī Hiya Ahsan* (Pendekatan Dialogis): Ruang diskusi dan debat interaktif yang menjunjung tinggi etika berdialog serta kesantunan.

2. Penerapan Diferensiasi Pembelajaran (Kesesuaian Tipologi Peserta Didik)

Prinsip QS. An-Nahl: 125 memberikan landasan untuk menyelaraskan metode pengajaran dengan tingkat kematangan psikologis dan intelektual peserta didik:

- Kelompok cendekia/kritis diakomodasi melalui penalaran ilmiah (*hikmah*).
- Kelompok umum/awam dibimbing melalui penguatan nilai dan nasihat yang menyentuh batin (*mau 'izah*).
- Kelompok oposisional/kritis-analitis dirangkul melalui ruang dialog ilmiah yang objektif (*mujādalāh*).

3. Transformasi Peran Pendidik dan Strategi Pembelajaran Modern

Penerapan ayat ini mentransformasi peran guru dari sekadar pengajar (*mu'allim*) menjadi pembimbing (*murabbī*) dan pembina keadaban (*mu'addib*). Secara praktis, ketiga nilai tersebut diintegrasikan ke dalam model pembelajaran modern seperti *Problem-Based Learning* (PBL), refleksi diri (*Value Clarification Technique*), dan debat aktif beretika.

Integrasi nilai-nilai QS. An-Nahl: 125 berhasil merekonstruksi iklim kelas PAI menjadi lebih inklusif, humanistik, dan kontekstual, sehingga ajaran agama tidak hanya dihafalkan secara kognitif, melainkan dihayati dan diterapkan dalam kehidupan nyata.

SARAN

Berdasarkan implikasi teoritis dan praktis yang dihasilkan dari penelitian ini, diajukan beberapa saran strategis bagi para pemangku kepentingan dalam dunia pendidikan. Bagi para praktisi pendidikan dan guru PAI, disarankan untuk mengimplementasikan pembelajaran terdiferensiasi melalui pemetaan awal (*diagnostic assessment*) terhadap profil, kematangan intelektual, dan gaya belajar peserta didik guna memformulasikan pendekatan yang presisi—memanfaatkan metode *hikmah* untuk peserta didik bernalar tinggi, *mau'izah ḥasanah* untuk pembinaan afektif umum, dan *mujādalāh bi al-latī hiya aḥsan* untuk kelompok kritis-argumentatif. Selain itu, pendidik hendaknya mentransformasi peran dari sekadar pengajar (*mu'allim*) menjadi pembimbing (*murabbī*) dan pembina keadaban (*mu'addib*) dengan mengintegrasikan nilai keteladanan moral (*uswah ḥasanah*), empati, serta keluwesan emosional dalam ruang interaksi pembelajaran. Pendidik juga perlu menciptakan suasana belajar yang aman secara psikologis (*psychologically safe environment*) yang mendorong keberanian peserta didik dalam berdiskusi, menyampaikan gagasan kritis, serta mengklarifikasi pemahaman keagamaan secara inklusif dan santun.

Bagi penyelenggara pendidikan dan pengembang kurikulum, sekolah disarankan untuk merevisi panduan modul ajar PAI agar secara eksplisit mengintegrasikan pendekatan QS. An-Nahl: 125 ke dalam model pembelajaran berbasis masalah (*Problem-Based Learning*), klarifikasi nilai (*Value Clarification Technique*), dan debat aktif yang santun. Sejalan dengan hal tersebut, lembaga pendidikan perlu memfasilitasi program pelatihan berkelanjutan bagi pendidik PAI

terkait metodologi komunikasi persuasif-konstruktif dan strategi pengajaran yang responsif terhadap dinamika perkembangan peserta didik.

Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menindaklanjuti temuan kualitatif ini melalui penelitian lapangan (*field research*) atau pendekatan eksperimen kuantitatif guna mengukur tingkat efektivitas penerapan prinsip *hikmah*, *mau'izah*, dan *mujādalah* terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik secara holistik pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penelitian masa depan juga diharapkan dapat memperluas kontekstualisasi isu dengan mengkaji relevansi pendekatan *mujādalah bi al-latī hiya aḥsan* dalam konteks pencegahan paham radikalisme, penyelesaian konflik sosial keagamaan, serta penguatan karakter moderasi beragama di lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. M. (2021). Pendidikan moral dan relevansinya dengan pendidikan Islam. *Jurnal Paris Langkis*, 2(1), 57–67.
- Alqudsi, Z., Darsinah, D., & Wafroturrahmah, W. (2023). Internalisasi Nilai-nilai Islami dalam Penguatan Karakter Religius dan Komunikatif BDI Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Surakarta. *Jurnal Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Borneo*, 4(3), 355–365.
- Anwar, S., & Noh, M. A. C. (2022). Evaluasi Pendidikan Menuju Insan Kamil Perspektif Filsafat Islam. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 1(1), 62–76.
- Asmani, J. M. M. (2016). *Tips Efektif Cooperative Learning: Pembelajaran Aktif, Kreatif, dan Tidak Membosankan*. Diva Press.
- Hamid, A. (2017). Guru profesional. *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan*, 17(2), 274–285.
- Mahfudah, S. N., & Fitriyah, Z. (2025). Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 150–164.
- Marzuki, M., & Khanifah, S. (2016). Pendidikan ideal perspektif Tagore dan Ki Hajar Dewantara dalam pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 13(2), 172–181.
- Rahma, F., Zain, A., Mustain, Z., & Rokim, R. (2024). Penguatan nilai-nilai spiritual dan moralitas di era digital melalui pendidikan agama Islam. *JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)*, 6(2), 94–103.
- Ritonga, N. A. (2020). Peran Kepala Sekolah dalam Menciptakan Iklim Kerja yang Kondusif di SD IT Ummi Aida Medan. *Continuous Education: Journal of Science and Research*, 1(1), 43–55.
- Setiawan, A. (2017). *Peran Guru Menurut Perspektif Ki Hadjar Dewantara* (Bachelor's thesis, Perpustakaan Ilmu Tarbiyah dan Keguruan).